



KURIKULUM PELATIHAN URBAN SEARCH AND RESCUE

2015

TIM PENYUSUN KURIKULUM PELATIHAN URBAN SEARCH AND RESCUE

1. Ir. Dodi Ruswandi, MSC. - Sekretaris Utama BNPB
2. dr. Bagus Tjahjono, MPH. - Kepala Pusat Pendidikan & Pelatihan PB
3. Drs. Hermana - Pusdiklat PB - BNPB
4. R. Theodora Eva Y.A. MSi.(Han) - Pusdiklat PB - BNPB
5. Apriyuanda GBP. STP. MSi. - Pusdiklat PB - BNPB
6. Sri Hastuti, S.Sos. - Pusdiklat PB - BNPB
7. Alam Maulana, S.Pd. - Pusdiklat PB - BNPB
8. Roswanto, SE. - Pusdiklat PB - BNPB
9. Adin Nudia - Badan SAR Nasional
10. Wardana - Badan SAR Nasional
11. Wiyono - Resqutec
12. Sri Widodo - Dinas Pemadam Kebakaran
13. Sunaryo - Dinas Pemadam Kebakaran
14. dr. Lilis Wijaya - Palang Merah Indonesia
15. Raymond - Dit. Peralatan, Deputi IV
16. Merina Sofiati - Dit. Bantuan Darurat, Deputi II
17. Setyo Nugroho - Dit. Peralatan, Deputi IV
18. Ridwan Firdaus, S.Pd. - Pusdiklat PB – BNPB
19. Sri Sundari - Pusdiklat PB – BNPB
20. Gusti Rachmawati - Pusdiklat PB - BNPB

KATA PENGANTAR

Pelatihan Urban SAR diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi pejabat dan staf Badan Penanggulangan Bencana di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota dalam menangani kedaruratan awal terjadinya bencana khususnya penanganan korban di bangunan runtuh, untuk mengantisipasi dan melaksanakan operasi penanggulangan bencana khususnya pertolongan korban di bangunan runtuh (Urban SAR) secara nasional dan bantuan kemanusiaan luar negeri.

Pelatihan Urban SAR telah diselenggarakan sejak tahun 2012 atas kerjasama Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dengan Badan SAR Nasional dan Dinas Pemadam Kebakaran Propinsi DKI Jakarta. Pelatihan tersebut didesain dan dilaksanakan dengan mengadaptasi metodologi INSARAG, Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) BNPB sebagai lembaga penyelenggara diklat, perlu menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan melalui proses adaptasi dan adopsi dari model dan metode Urban SAR.

Kurikulum Diklat Urban SAR disusun sebagai acuan di dalam penyelenggaraan diklat, baik di tingkat Nasional maupun di tingkat Provinsi/ Kabupaten/Kota. Kurikulum ini akan terus disempurnakan melalui uji coba dan masukan dari para pemangku kepentingan, baik dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Semoga bermanfaat.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan
Badan Nasional Penanggulangan Bencana

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Landasan Hukum	2
C. Tujuan, Sasaran dan Manfaat	3
BAB II KONSEP DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI	
A. Konsep Urban SAR (Pencarian dan Penyelamatan di Perkotaan	5
B. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi	6
C. Prinsip Kurikulum Dikat Berbasis Kompetensi	7
D. Struktur Program Pendidikan dan Pelatihan	8
E. Pendekatan Proses Pelatihan	9
BAB III PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN BERBASIS KOMPENTENSI	
A. Struktur Kurikulum	12
B. Penyelenggaraan Pelatihan	16
C. Silabus Kurikulum Mata Diklat Urban SAR	21
BAB IV PENUTUP	
Penutup	24
DAFTAR PUSTAKA	
Daftar Pustaka	25
LAMPIRAN 1. PERLENGKAPAN KANTOR	26
LAMPIRAN 2. FASILITAS LATIHAN	31

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan daerah kepulauan terbesar di dunia yang berada tepat pada pertemuan 3 lempeng utama dunia yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik, sehingga merupakan wilayah rawan bencana dan sewaktu-waktu berpotensi terjadi bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi. Dalam situasi tidak terjadi bencana, maka fokus kegiatan penanggulangan bencana adalah upaya kegiatan pencegahan dan mitigasi bencana guna mengurangi dampak bencana dalam jangka panjang. Ketika terdapat potensi bencana, upaya-upaya ditujukan untuk kesiapsiagaan guna mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian pendahuluan dan langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna untuk memastikan ketersediaan sumberdaya dan kapasitas untuk menggunakan sumberdaya tersebut, bila terjadi bencana.

Guna mengantisipasi terjadinya bencana alam tersebut maka sebagai langkah awal diperlukan komitmen dari semua komponen bangsa baik pemerintah, swasta dan masyarakat yang diwadahi dalam suatu organisasi yang disebut Tim Reaksi Cepat Penanggulangan Bencana (TRC PB) untuk melakukan pertolongan korban dibangunan runtuh (Urban SAR). Organisasi ini secara bersama-sama melaksanakan upaya sinergis dan terintegrasi dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan untuk menghadapi dan melaksanakan penanggulangan bencana alam.

BNPB mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pembinaan terhadap peningkatan kemampuan personel TRC PB dalam Urban SAR melalui latihan dengan standar tertentu agar mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan serta memiliki kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi bencana alam baik yang berskala regional, nasional dan daerah yang terjadi di Indonesia. Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya-upaya untuk mengajarkan kepada masyarakat bencana seperti apa yang dapat terjadi, serta apa saja yang dapat mereka lakukan ketika bencana tersebut terjadi.

Agar penyelenggaraan latihan penanggulangan bencana alam yang dilakukan TRC PB ini mencapai tujuan dan sasaran secara optimal, maka perlu disusun Kurikulum Pelatihan Urban SAR yang berbasis kompetensi. Pendidikan TRC-PB adalah sarana untuk pengembangan diri bagi personil penanggulangan bencana, yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, penambahan wawasan, serta mempertajam kesiapsiagaan untuk menanggulangi bencana bila terjadi sewaktu-waktu.

Dalam mengembangkan kurikulum ini, didasarkan pula pada nilai-nilai yang dianut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, yaitu: Tanggap, Tangkas, dan Tangguh. Dalam rangka memberikan keluasan pengalaman kepada peserta pelatihan dalam arti banyak memberikan kesempatan belajar yang efektif, diperlukana program dan strategi pembelajaran yang tepat pula. Untuk itu diterapkan program kurikulum pendidikan dasar yang kuat, luas dan mendasar (broad based), serta penerapan mastery learning, learning by doing, maupun production based learning. Selain itu diterapkan pula strategi dan metode pembelajaran lainnya yang sesuai dan tepat.

Proses pembelajaran ini akan bermakna atau berhasil bila proses pembelajarannya dilaksanakan dengan jumlah waktu yang cukup, fasilitas yang memadai, serta dibimbing oleh fasilitator yang berkualitas dan profesional. Oleh karena itu, alokasi dana yang cukup, dan fasilitas yang memadai serta sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman serta fasilitator yang memenuhi kriteria merupakan suatu hal mutlak yang harus tersedia.

B. Landasan Hukum

Landasan hukum dalam penyusunan kurikulum pelatihan Urban SAR ini adalah:

1. Undang-Undang Dasar Tahun 1945;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang antara lain mengatur: Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2006 tentang Pencarian dan Pertolongan
7. Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2008 tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana;
8. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Daerah Nomor Per/66/M.Pan/6/2005 tentang Jenjang Diklat;
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 46 Tahun 2008 tentang Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah;
10. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pedoman Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan berbasis Kompetensi.

11. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Nasional Penanggulangan Bencana;
12. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 7 Tahun 2008 tentang Tata Cara Pemenuhan Kebutuhan Dasar;
13. Peraturan Kepala LAN Nomor 13 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Pembinaan Penyelenggaraan Diklat Teknis.
14. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Daerah (LAN) Nomor 14 Tahun 2011 tentang Pedoman Penyusunan Penjenjangan Diklat Teknis.
15. Blue Print Penyelenggaraan Pelatihan Urban SAR Tahun 2012.

C. Tujuan, Sasaran dan Manfaat

1. Tujuan :

Tujuan penyusunan Kurikulum Urban SAR ini adalah untuk memberikan arah dalam menyelenggarakan pelatihan Urban SAR, serta memberikan pemahaman tentang jenjang pelatihan dalam Urban SAR.

Tujuan khusus disusunnya kurikulum untuk memberikan pegangan dan pedoman bagi para penyelenggara diklat, tenaga pengajar, fasilitator, dan instruktur dalam penyelenggaraan pelatihan.

2. Sasaran :

- a. Meningkatnya kemampuan personel TRC PB dalam mengantisipasi kemungkinan bencana alam yang terjadi.
- b. Meningkatnya kesiapsiagaan personel TRC PB dalam mengantisipasi dan melaksanakan operasi penanggulangan bencana khususnya pertolongan korban dibangunan runtuh (Urban SAR) secara nasional dan bantuan kemanusiaan luar negeri.
- c. Meningkatnya kemampuan memahami dan melakukan peran Personel Tim Urban SAR dalam operasi penanggulangan bencana.
- d. Meningkatkan profesionalitas personil Urban SAR dan terciptanya kerjasama dalam hal kemampuan teknis dan taktis dalam setiap seksi dan bidang.
- e. Meningkatkan keterampilan personil TRC PB sehingga kedepan TRC PB merupakan satuan yang solid dan berkemampuan tinggi dalam penanggulangan bencana baik di Indonesia maupun penanggulangan bencana di luar wilayah Indonesia jika nantinya diperlukan keterlibatan TRC PB.

3. Manfaat :

a. Manfaat untuk Peserta

Manfaat kurikulum ini bagi peserta adalah sebagai overview kompetensi apa saja yang akan dicapai melalui pelatihan ini. Dengan mengetahui kompetensi yang akan diperolehnya, peserta dapat mempersiapkan diri. Berdasarkan tingkatan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta yaitu Light, Medium, dan Heavy kurikulum ini lebih kepada kompetensi Light dan Medium. Penentuan lingkup tugas dan tanggungjawab peserta pelatihan berdasarkan minat agar peserta termotivasi untuk mencapai kompetensi secara maksimal.

b. Manfaat untuk Lembaga

Manfaat kurikulum bagi lembaga adalah sebagai bahan penyiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelatihan tersebut. Di samping itu, juga sebagai bahan pembuatan kebijakan serta untuk mewadahi kemungkinan perubahan kurikulum karena kemajuan IPTEK ataupun situasi dan kondisi lembaga, atau perubahan alam.

c. Manfaat untuk Penyelenggara

Manfaat kurikulum bagi penyelenggara adalah untuk mengantisipasi kebutuhan sarana dan prasarana, serta untuk menentukan fasilitator yang akan mengampu materi yang telah tertulis dalam struktur materi kurikulum. Di samping itu, penyelenggara dapat menentukan calon peserta yang akan diundang berdasarkan persyaratan yang ditentukan dalam karakteristik calon peserta pelatihan.

BAB II

KONSEP DAN PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DIKLAT BERBASIS KOMPETENSI

Pengembangan sumber daya manusia dalam suatu organisasi (profit maupun yang berorientasi non profit) dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Meskipun secara konseptual terdapat perbedaan antara pendidikan dan pelatihan, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan dan pelatihan adalah penyelenggaraan pembelajaran yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap/perilaku yang dibutuhkan untuk suatu jabatan atau pekerjaan tertentu, sehingga yang bersangkutan mampu melaksanakan pekerjaan/jabatannya dengan sebaik-baiknya. Esensi dari suatu program pendidikan dan pelatihan adalah peningkatan kemampuan organisasi dari kondisi sekarang menuju kondisi standar yang dikehendaki.

A. Konsep Urban SAR (Pencarian dan Penyelamatan di Perkotaan)

Kegiatan Urban SAR atau Pencarian dan Penyelamatan di pemukiman bertujuan untuk menangani berbagai permasalahan terkait pencarian dan penyelamatan yang dilakukan di lokasi perkotaan, seperti pada kasus reruntuhan bangunan dan mengharuskan adanya stabilisasi medis awal korban yang terperangkap dalam keruntuhan struktural akibat bencana alam, dan non alam. Insiden runtuhnya struktur dapat terjadi pada struktur bangunan yang stabil maupun tidak stabil. Biasanya keruntuhan meninggalkan rongga di dalam puing-puing yang bisa mengakibatkan banyak korban terperangkap di bawah puing-puing dalam jumlah besar.

Urban SAR juga diperlukan untuk berbagai bencana, termasuk gempa bumi, angin topan, badai tornado, banjir, kegagalan bendungan. Penanganan Urban SAR merupakan sebuah gugus tugas yang berupa kemitraan antar lembaga dan kementerian/lembaga. Personil Urban SAR terdiri atas para profesional SAR, perencana infrastruktur dan petugas medis dengan menggunakan peralatan khusus komunikasi yang efektif, prosedur dukungan logistik untuk meminta bantuan dan kerangka penyelamatan.

Kegiatan yang dilakukan dalam Urban SAR berupa pencarian dan penyelamatan di reruntuhan bangunan, memberikan perawatan medis darurat untuk korban, menilai dan mengendalikan penggunaan bahan-bahan berbahaya, serta mengevaluasi dan menstabilkan struktur bangunan yang rusak. Tujuan utama kegiatan Urban SAR adalah memastikan sejumlah orang terselamatkan dalam waktu singkat, dan meminimalkan risiko ke penyelamat. Tim Urban SAR harus dapat mengumpulkan fakta dan membuat keputusan dan tindakan yang harus diambil, misalnya: jenis struktur bangunan yang runtuh, tingkat kerusakan, tata letak bangunan, berbagai ancaman bahaya (kabel listrik,

kebocoran gas alam, banjir, hewan, bahan-bahan berbahaya, atau struktur bangunan yang rentan runtuh selama penyelamatan), dan menyiapkan peralatan penyelamatan personil.

Terkait dengan pelatihan Urban SAR, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru mengenai Urban SAR dan aplikasinya dalam pertolongan dengan berdasarkan metode penyelamatan yang ter-standarisasi seperti metodologi INSARAG (*International Search And Rescue Advisory Group*) dan Standard NFPA dan standar keselamatan lainnya yang berlaku sehingga mempunyai satu kesamaan visi. Materi yang diberikan diantaranya adalah kebencanaan di Indonesia, mitigasi, tali temali, evakuasi struktural, triage gedung, pengambilan korban, karakteristik Urban SAR team, anjing pelacak, aspek mental Urban SAR team, BLS (*Basic Life Support*) yang semuanya juga dilakukan dalam pelaksanaan praktik.

Pelatihan URBAN SAR bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan operasi pertolongan pada bencana yang timbul di pemukiman, khususnya adalah penyelamatan pada bangunan runtuh. Metode yang digunakan adalah rekomendasi yang dikeluarkan oleh INSARAG serta standard penyelamatan pada bangunan runtuh yang dikeluarkan oleh NFPA. Materi yang diberikan adalah pengamanan diri sendiri, pengamanan lokasi, pencarian, metode pencarian INSARAG, pengenalan struktur bangunan, tehnik penyelamatan. Pelatihan diberikan dalam bentuk teori dan praktek.

B. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana BNPB merupakan salah satu unit yang strategis dalam pengembangan sumber daya manusia bagi pelaku penanggulangan bencana. Dengan demikian, BNPB memiliki peranan dalam mendukung peningkatan kemampuan sumber daya di Kementerian/Lembaga dan pelaku penanggulangan bencana. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia dibidang kebencanaan merupakan tanggungjawab lembaga pendidikan dan pelatihan, sehingga memerlukan kesiapan infrastruktur (*hardware*) maupun program (*software*) pelatihan.

Program-program pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi SDM (*Competency Based Training*) membutuhkan struktur kurikulum dan silabus yang berbasis kompetensi yang sering diistilahkan dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) atau CBC (*Competency Based Curriculum*). Kurikulum diklat berbasis kompetensi adalah kurikulum yang disusun berdasarkan unit-unit kompetensi yang dapat menghantarkan peserta diklat mencapai kompetensi profesional, sosial dan kepribadian. Dengan mempergunakan pendekatan KBK atau CBC ini, penyelenggara diklat akan dapat memastikan kompetensi-kompetensi apa saja yang dibutuhkan oleh

suatu profesi sebagai pelaku penanggulangan bencana. Mendisain kurikulum pelatihan berbasis kompetensi berarti mempergunakan profil kompetensi sebagai dasar untuk melakukan analisis kebutuhan pelatihan (*Training Need Analyses/TNA*) yang hasilnya profil dari setiap pekerjaan yang digunakan untuk menentukan silabus dan kurikulum pelatihan.

C. Prinsip Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi

Tolak ukur pengembangan kurikulum saat ini adalah kualitas atau mutu. Merujuk pada Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang antara lain menyebutkan bahwa: (1) Profesi adalah bidang pekerjaan yang memiliki kompetensi tertentu yang diakui masyarakat. (2) Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, yang selanjutnya disingkat KKNi adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan dan menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor termasuk sektor penanggulangan bencana. (3) KKNi terdiri atas 9 jenjang kualifikasi dengan pengertian jenjang 1 adalah jenjang terendah dan jenjang 9 adalah jenjang tertinggi. (4) Jenjang kualifikasi KKNi tersebut secara detail dirinci sebagai berikut: jenjang 1 sampai dengan jenjang 3 dikelompokkan sebagai jabatan operator atau jenjang/tingkat dasar dalam penanggulangan bencana; jenjang 4 sampai dengan jenjang 6 dikelompokkan pada jabatan teknisi atau analis, atau jenjang/tingkat menengah pada pelaku penanggulangan bencana dan jenjang 7 sampai dengan jenjang 9 dikelompokkan pada jabatan ahli, atau jenjang/tingkat lanjut pada pelaku penanggulangan bencana. Dan lulusan jenjang 9 ini, sudah berhak menjadi fasilitator untuk profesi yang sama.

Pada jenjang 9 ini diharapkan pelaku sudah melakukan inovasi atau rekayasa pada bidang profesinya. Hal ini akan memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pelatihan yang akan diampunya bila yang bersangkutan meningkat menjadi fasilitator, sekaligus membantu pelaku penanggulangan bencana menjadi lebih profesional. Namun demikian, ada beberapa profesi yang hanya bisa dilakukan sampai tingkat menengah saja, oleh karena itu, untuk beberapa bidang/profesi tersebut, meskipun termasuk dalam jenjang menengah, namun sudah memungkinkan untuk menjadi fasilitator pada bidang/profesi dimaksud.

Untuk meyakinkan bahwa setiap pelaku penanggulangan bencana akan mencapai kompetensi sesuai yang dipersyaratkan maka kurikulum yang dikembangkan harus mendukung pencapaian kompetensi dalam lingkup kompetensi profesional, sosial dan kepribadian yang menghasilkan “insan pelaku penanggulangan bencana yang tanggap, tangguh dan tangkas”.

Sedangkan untuk menjadi fasilitator, pelaku masih perlu dibekali lagi dengan kompetensi pedagogik. Secara teknis, pengembangan kurikulum harus diarahkan untuk mencapai kompetensi yang ditentukan dengan analisis cermat sesuai dengan kompetensi dari masing-masing dimensinya.

Ciri-ciri rancangan Kurikulum Berbasis Kompetensi :

1. Menyatakan secara jelas rincian kompetensi peserta pelatihan sebagai keluaran proses pembelajaran.
2. Materi ajar dan proses pembelajaran serta cara penilaian didisain dengan orientasi pada pencapaian kompetensi yang dipersyaratkan untuk profesi tersebut.
3. Lebih mensinergikan dan mengintegrasikan penguasaan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.
4. Hasil belajar lebih ditekankan pada kemampuan untuk menjadi kreatif dan inovatif secara prosedural atas dasar pemahaman penerapan, analisis, dan evaluasi yang benar.
5. Disusun oleh penyelenggara diklat dan pihak-pihak berkepentingan terhadap jaminan mutu kompetensi pelaku.
6. Menyediakan peta pikiran yang jelas tentang pencapaian kompetensi melalui proses pembelajaran yang berbasis mutu.

D. Struktur Program Pendidikan dan Pelatihan

Pelatihan TRC PB dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan personil TRC PB telah dilakukan pendidikan dan pelatihan, penyuluhan kepada masyarakat serta pembinaan SDM. Program pelatihan Urban SAR dilakukan dengan menyelenggarakan 2 jenis kegiatan, yaitu :

1. Pelatihan dasar dan lanjutan Urban SAR oleh Pusdiklat PB BNPB, serta masing-masing instansi/organisasi. Latihan/Gladi Pos Komando (Gladi Posko), untuk melatih prosedur tetap atau petunjuk pelaksanaan operasi Urban SAR, dan melatih mekanisme staf dengan simulasi skenario latihan.
 - a. Perencanaan dan pengendalian.
 - b. Pencarian.
 - c. Pertolongan.
 - d. Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD)
 - e. Evakuasi
2. Mengikutsertakan pendidikan ke luar negeri, untuk membekali pengetahuan dasar Urban SAR. Dengan banyaknya potensi yang ada diberbagai kalangan masyarakat, maka instansi/organisasi dapat melaksanakan diklat Urban SAR dengan kurikulum, silabus, instruktur dan sertifikasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

E. Pendekatan Proses Pelatihan

Pendekatan adalah pola/cara berfikir atau dasar pandangan terhadap sesuatu. Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Beberapa pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, dan pendekatan andragogi.

1. Pendekatan kontekstual

Pendekatan ini membantu pelatih mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata peserta dan mendorong peserta membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Peserta perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini mereka akan menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya nanti dan menjadi bekal yang bermanfaat, sehingga peserta dengan kesadaran sendiri akan berusaha menggapainya dan memahaminya. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

Beberapa hal yang harus dilaksanakan:

- a. Mengkaji konsep/teori yang akan dipelajari peserta
- b. Memahami pengalaman hidup peserta melalui pengkajian secara seksama
- c. Mempelajari lingkungan kerja dan tempat tinggal peserta
- d. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan poin a dengan poin b dan c
- e. Menilai pemahaman siswa dan hasilnya dijadikan bahan refleksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

2. Pendekatan Konstruktivisme

Pembelajaran ini bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Peserta pelatihan harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Pembelajaran dalam pelatihan harus dikemas menjadi proses "menkonstruksi" bukan "menerima" pengetahuan. Peserta pelatihan membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pelatihan.

3. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif merupakan pendekatan sikap meliputi keseluruhan proses pelatihan baik metode pelatihan, proses pembelajaran, cara berinteraksi diantara pengajar dengan peserta pelatihan. Hubungan timbal balik yang terjalin diantara pengajar dan peserta pelatihan akan berpengaruh terhadap sikap yang akan terbentuk sebagai hasil dari kegiatan pelatihan. Pengaruh pembelajaran afektif adalah peserta pelatihan akan merasa senang mempelajari materi pelatihan tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pelatihan yang optimal.

Ranah afektif meliputi antara lain:

- a) *Receiving* (kemampuan menerima): perhatian terhadap stimulus atau rangsangan secara pasif yang meningkat menjadi aktif.
- b) *Responding* (kemampuan menanggapi): merespon merupakan kesengajaan untuk menanggapi stimulus atau rangsangan dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- c) *Valuing* (berkeyakinan atau menilai): menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil keputusan atas apa yang terjadi.
- d) *Organization*: kemampuan untuk membentuk sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang diresponnya.
- e) *Correcterzation by value* (ketelitian): kemampuan untuk mengkonsep-tualisasikan masing-masing nilai waktu merespon stimulus dengan jalan mengkarakteristikan nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

4. Pendekatan Andragogi

Andragogi adalah proses pembelajaran orang dewasa, yang menghendaki kemandirian dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak, misalnya diberi ceramah oleh orang lain tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Apabila orang dewasa dibawa pada situasi belajar yang memperlakukan dirinya dengan penuh penghargaan, maka ia akan melakukan proses belajar dengan penuh penghargaan pula dan akan melakukan proses belajar dengan pelibatan dirinya secara mendalam. Situasi tersebut menunjukkan orang dewasa mempunyai kemauan sendiri untuk belajar.

Prinsip belajar orang dewasa:

- a. Orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan.
- b. Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik baginya dan ada kaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

- c. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis.
- d. Dorongan semangat dan pengulangan yang terus menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik.
- e. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila ia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
- f. Proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman lalu dan daya pikir.
- g. Saling pengertian yang baik dan sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar/pelatihan.

Langkah-langkah pelaksanaan andragogi.

- 1) Menciptakan iklim untuk belajar/pelatihan.
- 2) Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu.
- 3) Menilai atau mengidentifikasikan minat, kebutuhan dan nilai-nilai.
- 4) Merumuskan tujuan belajar/pelatihan.
- 5) Merancang kegiatan belajar/pelatihan.
- 6) Melaksanakan kegiatan belajar/pelatihan.
- 7) Mengevaluasi hasil belajar/pelatihan.

BAB III
PROSEDUR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
DAN PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI

A. Struktur Kurikulum

Sesuai dengan KKNi maka kurikulum diklat Urban SAR berada pada 2 level, yaitu tingkat dasar dan tingkat lanjut dengan uraian sebagai berikut:

No	KKNi	Kompetensi	Materi	Jumlah	
				Teori	Praktek
A.	Mampu melaksanakan tugas sederhana, terbatas, bersifat rutin dengan menggunakan alat, aturan, dan proses yang telah ditetapkan	<p>Mampu menguasai dan melaksanakan dasar SAR mencakup prosedur keselamatan, dan penilaian awal dibawah bimbingan dan pengawasan atasan.</p> <p>Mampu menggambarkan organisasi dan prosedur yang dibutuhkan untuk memulai operasi penyelamatan USAR</p> <p>Mampu menjelaskan dan menggambarkan prosedur klasifikasi dan sistem penandaan INSARAG</p> <p>Mampu menjelaskan standar keamanan dan keselamatan yang harus diikuti dan dipatuhi dalam penyelamatan USAR.</p> <p>Mampu menyebutkan, menggambarkan dan menjelaskan semua prosedur perawatan peralatan, perlengkapan dan asesoris yang digunakan dalam operasi penyelamatan USAR</p> <p>Mampu menjelaskan dan menggambarkan metode dan melokalisasi ruangan serta langkah langkah yang harus diikuti untuk melokalisasikan korban</p>	I. Dasar-dasar URBAN SAR		
			1. Pengenalan URBAN SAR	2	-
			2. Analisis Risiko	2	3
			2. Memulai sebuah operasi penyelamatan	2	-
			3. Bangunan dan kerusakan	2	-
			4. INSARAG Marking System & Triage INSARAG	2	6
			5. Keselamatan Operasi	3	-
			6. Pencarian dan penentuan lokasi	2	10
			7. Peralatan dan asesoris	2	14
			8. Tali temali dan simpul	1	4
			9. Tehnik dan Strategi Penyelamatan	2	-
			10. Tehnik Penyanggaan (shoring)	2	14
			11. Tehnik Mengangkat Beban	2	14
12. Patient packing (membungkus korban)	2	3			
13. Prosedur menggunakan tangga	1	2			

		<p>Mampu menjelaskan dan menyebutkan tehnik tehnik dasar memasuki struktur bangunan yang runtuh serta mencapai korban.</p> <p>Mampu menjelaskan protocol medis yang wajib diikuti untuk memberikan bantuan hidup dasar pada korban yang terjebak dalam struktur yang runtuh.</p>		
		Mampu menguasai dan melaksanakan <i>Medical First Respon (BLS/BHD)</i>	II. Medical First Respon (BLS/BHD)	
			1. Emergency Medical Services	2 -
			2. Perawatan penyakit infeksi	
			3. Pengetahuan mengenai anatomi	3 -
			4. Penilaian awal dan pemeriksaan fisik	2 2
			5. BLS dan CPR	2 6
			6. Shock dan perdarahan	1 1
			7. Cidera jaringan lunak	3 5
			8. Cidera alat gerak	2 4
			9. Cidera kepala, dada dan tulang punggung	2 4
			10. Luka bakar dan kedaruratan lingkungan	2 -
			11. Keracunan	2 -
			12. Kedaruratan Medis 1	3 -
			13. Kedaruratan Medis 2	3 -
			14. Melahirkan	3 -
			15. Pemindahan dan Pengangkatan pasien	1 3
			16. Triage	2 2
			17. Terapi oksigen	2 2
			18. Pencatatan dan Pelaporan	1 -
			19. <i>Compartment & Crush</i>	2 -

		Mampu menguasai dan melaksanakan <i>Hazmat Responder</i> dibawah pengawasan	III. Hazmat Responder 1. <i>Hazmat Incident</i> (Kewaspadaan mengacu pada NFPA 472) 2. Aspek keselamatan dan kesehatan 3. Tata cara penggunaan kendaraan 4. Bekerja di lingkungan berbahaya/hazmat	10 4 4 4	6 4 4 4
		Mampu menguasai dan melaksanakan <i>Incident Management System</i> bersifat rutin dengan aturan, dan proses yang telah ditetapkan	IV. Incident Management System 1. Prinsip-prinsip struktur 2. Fasilitas 3. Sumberdaya 4. <i>Action Plan</i> 5. Aktivasi, mobilisasi dan pengakhiran 6. <i>Unified Command</i> 7. <i>Decision description</i>	2 2 2 3 3 3 3	- - - 3 3 - -
B	Mampu melaksanakan kegiatan berdasarkan sejumlah pilihan prosedur kerja yang merupakan hasil kerja sendiri dengan pengawasan tidak langsung	Mampu melaksanakan kegiatan <i>Tehcnical Rescue</i> berdasarkan sejumlah pilihan prosedur kerja	I. Tehcnical rescue 1. Mengorganisasikan dan memulai operasi URBAN SAR 2. Keselamatan operasi 3. Peralatan, perkakas dan asesoris 4. Strategi dan teknik	2 2 4 2	- - 12 10
		Mampu melaksanakan kegiatan <i>Rescue Spesialis</i> berdasarkan sejumlah pilihan prosedur kerja yang merupakan hasil kerja sendiri dengan pengawasan tidak langsung	II. Rescue Spesialis 1. <i>Struktural Triage</i> 2. <i>Construction Haul system</i> 3. Tata cara menstabilkan	1 1 1	8 8 6
		Mampu melaksanakan kegiatan <i>Emergency Medical Care</i> berdasarkan sejumlah pilihan prosedur kerja yang merupakan	III. Emergency Medical Care 1. Menangani pasien-pasien kritis	2	4

		hasil kerja sendiri dengan pengawasan tidak langsung	2. <i>Critical Stress Management</i>	2	4
			3. Prosedur kesehatan	2	4
	Mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, metode beragam, serta menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur	Mampu menyelesaikan pekerjaan safety officer berlingkup luas, metode beragam, serta menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur dan bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri	IV. Safety Officer		
			1. Management Risiko	4	-
			2. Prosedure Tehnical Rescue	2	4
			3. Standar keselamatan regional dan nasional	2	2
		Mampu menyelesaikan pekerjaan penilaian lingkungan berlingkup luas, metode beragam, serta menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas yang terukur dan bertanggungjawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok	V. Penilaian lingkungan		
			1. Monitoring atmosfir	1	4
			2. Deteksi HAZMAT dan peralatan monitor	4	36

Ket : Lama pelatihan disesuaikan dengan jumlah pelajaran (1 jam pelajaran adalah 45 menit) dimana maksimum setiap hari adalah 8 jam pelajaran.

1. Kriteria Peserta dan Pelatih

Kriteria peserta pelatihan ini adalah operator dan manajerial dalam Urban SAR, yang terdiri atas TRC BNPB dan BPBD, serta relawan di bidang penanggulangan bencana.

Untuk mencapai hasil sesuai tujuan pelatihan ini, seorang pelatih dituntut memiliki kemampuan yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam menyusun rencana kontijensi pada peserta latih dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam dasar manajemen bencana.
- b. Memiliki pengetahuan dan ketrampilan melakukan operasi penyelamatan USAR
- c. Instruktur/pelatih telah menyelesaikan workshop instruktur. Diutamakan yang telah memiliki pengalaman sebagai asisten instruktur sebelumnya.

d. Memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam analisis risiko.

Catatan : 1 jam pelajaran @45 menit

T : Teori, P : Praktek, PL : Praktek Lapangan

2. Metode Pelatihan

Metode Pelatihan ini berdasarkan pada tujuan, mengarah pada kinerja dengan pengujian serta partisipasi yang tinggi dari para peserta. Interaksi sesama peserta dan pengalaman instruktur akan memperkaya metode ini. Sesi latihan akan mengulas penggunaan, perawatan dan syarat-syarat keamanan serta keselamatan dari semua peralatan dan perlengkapan.

Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode :

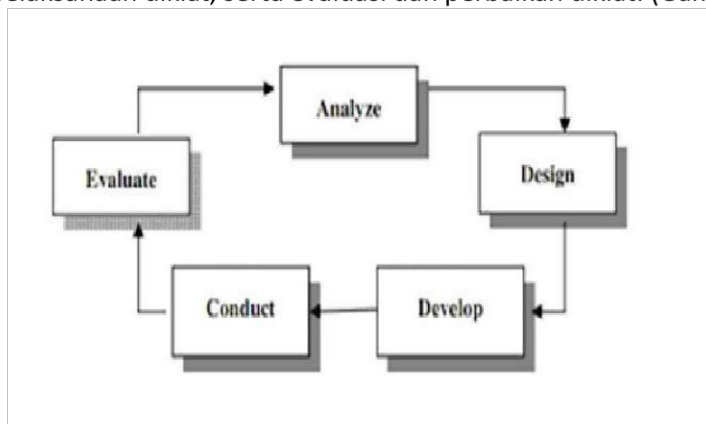
- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Simulasi
- e. Praktek Lapangan

3. Alat Bantu

Untuk penyelenggaraan pelatihan ini dibutuhkan beberapa sarana, prasarana dan alat bantu berupa peralatan dan perkakas serta asesoris atau kelengkapannya, sebagaimana terdapat dalam Lampiran 1 dan Lampiran 2.

B. Penyelenggaraan Pelatihan

Tahapan-tahapan penyelenggaraan diklat tersebut meliputi: analisis kebutuhan diklat, perancangan diklat, pengembangan materi dan sarana diklat, tahapan pelaksanaan diklat, serta evaluasi dan perbaikan diklat. (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan Proses Penyelenggaraan Pelatihan

1. Tahapan Analisis Kebutuhan Diklat

Tahapan Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) merupakan tahapan awal dalam rangka perencanaan penyelenggaraan diklat. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa suatu diklat yang dilaksanakan akan sangat dibutuhkan oleh peserta diklat, dan menyakinkan bahwa suatu diklat yang dilaksanakan didasarkan atas kebutuhan diklat yang jelas. Sedangkan proses pelaksanaan AKD dimaksudkan untuk menganalisis tugas dan fungsi suatu pelaksanaan pekerjaan, mengidentifikasi permasalahan kompetensi yang timbul, menganalisis "gap kompetensi" yaitu perbedaan antara kompetensi pekerjaan yang dilakukan dengan standar kompetensi kerjanya, memberi gambaran standar kompetensi yang akan dicapai setelah peserta mengikuti diklat, dan mencari solusi terbaik dalam perancangan/disain diklat, baik ditingkat individu, jabatan maupun organisasi.

2. Tahapan Perancangan Diklat

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada saat proses tahapan AKD kemudian dilaksanakan proses tahapan perancangan diklat yang bertujuan untuk mendesain strategi dalam pelaksanaan diklat dengan maksud sebagai berikut:

- a. Memformulasikan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dijadikan sebagai dasar pengembangan kurikulum.
- b. Menentukan metode dan media pelatihan yang paling tepat sesuai dengan program diklat yang akan dilaksanakan.
- c. Menjadwalkan lamanya diklat atau jumlah hari pelaksanaan diklat dari setiap program diklat.
- d. Menentukan modul uji yang digunakan dalam pelaksanaan pre test maupun post test bagi peserta.

3. Tahapan Pengembangan Materi dan Sarana Diklat

Setelah dilakukan tahapan kegiatan perancangan diklat kemudian dilakukan kegiatan pengembangan materi dan sarana diklat yang bertujuan menformulasikan seperangkat materi dan sarana diklat untuk mencapai tujuan diklat dan menghasilkan kompetensi diklat yang diinginkan, dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum diklat.
- b. Membuat pedoman rencana pembelajaran yang digunakan sebagai acuan oleh Widyaiswara dalam mengajar.
- c. Mengembangkan buku modul (bahan ajar) untuk setiap program diklat.
- d. Mengembangkan peralatan kelengkapan diklat untuk mencapai kompetensi diklat yang diinginkan.

- e. Mengembangkan modul uji (lembaran test) pada setiap mata ajar.
- f. Mengembangkan prioritas program diklat yang akan dilaksanakan.

4. Tahapan Pelaksanaan Diklat

Pelaksanaan diklat merupakan tahapan pokok dalam penyelenggaraan diklat, yang bertujuan memfasilitasi seluruh kepentingan peserta dalam mengikuti diklat, meliputi kegiatan antara lain:

- a. Memanggil peserta diklat. Karakteristik calon peserta latih:
 - a) Peserta Tingkat Dasar :
 - 1) Usia 18 – 40 Tahun;
 - 2) Pendidikan minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas;
 - 3) Sehat jasmani dan rohani;
 - 4) Pernah mengikuti pelatihan dasar dibidang penanggulangan bencana
 - 5) Memiliki tugas pokok dan fungsi teknis operasional di bidang penanggulangan bencana;
 - 6) Bersedia ditugaskan dalam operasi tanggap darurat bencana
 - b) Peserta Tingkat Lanjutan
 - 1) Usia 28-40
 - 2) Sehat jasmani dan rohani
 - 3) Pernah mengikuti pelatihan dasar-dasar SAR
 - 4) Memiliki tugas pokok dan fungsi terkait penanggulangan bencana
 - 5) Bersedia ditugaskan dalam operasi tanggap darurat bencana
- b. Menjamin proses belajar mengajar di kelas atau praktek lapangan berjalan nyaman dan lancar. Setelah mendapatkan hasil analisa kebutuhan training, kita perlu mendesain materi pelatihan dan menyelaraskannya dengan metode pelaksanaan (*training delivery*) yang sesuai dengan kebutuhan dan juga keadaan yang ada. Pilihan untuk metode pelaksanaan training sebenarnya cukup banyak, tidak hanya training dalam kelas, diantaranya yaitu:

1) *On The Job Training*

Prosedur dalam metode ini adalah informal, observasi sederhana dan mudah serta praktis. Pegawai mempelajari pekerjaannya dengan mengamati pekerja lain yang sedang bekerja, dan kemudian mengobservasi perilakunya. Aspek-aspek lain dari *on the job training* adalah lebih formal dalam format. Pegawai senior memberikan contoh cara mengerjakan pekerjaan dan pegawai baru memperhatikannya. Manfaat dari metode ini adalah peserta belajar dengan perlengkapan yang nyata dan dalam lingkungan pekerjaan atau job yang jelas.

2) Metode *Apprenticeship*

Metode ini adalah suatu cara mengembangkan ketrampilan (*skill*) pengrajin atau pertukangan. Metode ini tidak mempunyai standar format. Pegawai peserta mendapatkan bimbingan umum dan dapat langsung mengerjakan pekerjaannya.

3) Metode Simulasi

Metode ini merupakan suatu situasi atau peristiwa menciptakan bentuk realitas atau imitasi dari realitas. Simulasi ini merupakan pelengkap sebagai tehnik duplikat yang mendekati kondisi nyata pada pekerjaan. Metode simulasi yang populer adalah permainan bisnis. Metode ini merupakan metode pelatihan yang sangat mahal, tetapi sangat bermanfaat dan diperlukan dalam pelatihan.

- c. Mengawasi dan menilai para peserta dan pengajar (Instruktur atau Widyaiswara).
- d. Mengatur waktu dan ketepatan pelaksanaan diklat, dan melakukan penyesuaian bila diperlukan.
- e. Menjamin akomodasi dan kesehatan untuk peserta dan pengajar.

5. Tahapan Evaluasi dan Perbaikan Diklat

Untuk menjamin pelaksanaan diklat di Pusdiklat BNPB mempunyai kualitas baik dan meningkat setiap tahunnya, maka dilakukan tahapan evaluasi dan perbaikan diklat, melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengevaluasi peserta diklat di lokasi pelatihan dan di tempat kerja setelah mengikuti diklat yang sering disebut dengan evaluasi pasca diklat. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh seorang pelatih dapat melaksanakan penilaian kepada peserta sehubungan dengan tugasnya dalam mentransformasikan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dalam sikap peserta latih dengan baik. Disamping itu juga dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan diklat dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Metode evaluasi peserta pada pelatihan ini berupa :

- 1) pre test dilakukan diawal pelatihan (sebelum semua materi pelatihan diberikan) untuk melihat seberapa jauh penguasaan materi para peserta sebelum pelatihan
- 2) post test dilakukan pada akhir pelatihan untuk melihat seberapa jauh penguasaan materi para peserta setelah pelatihan.

- 3) Kriteria penilaian sebagai berikut :
- a) Predikat baik diberikan pada nilai : ≥ 85
 - b) Predikat cukup diberikan pada nilai : $65 - 85$
 - c) Predikat kurang diberikan pada nilai : < 65
- b. Mengevaluasi sarana prasarana diklat.
- c. Mengevaluasi para pengajar (Instruktur atau Widyaaiswara).
- Penilaian dilakukan oleh peserta terhadap para pelatih dalam hal melakukan penyampaian materi selama pelatihan berlangsung. Evaluasi meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap tehnik, metode dan prosedur penyelamatan bangunan runtuh, ketrampilan, penguasaan peralatan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab. Evaluasi ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pelatihan di kemudian hari. Hasil evaluasi dapat digunakan koordinator latihan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan para instruktur serta memperbaiki metode pengajaran berdasarkan standard pelatihan yang diakui.
- d. Mengevaluasi waktu dan ketepatan pelaksanaan diklat.
- Evaluasi dilakukan oleh pelatih terhadap pelaksana diklat, unsur yang di evaluasi adalah pelaksanaan administrasi dan akademis, yang meliputi :
- 1. Tujuan diklat
 - 2. Relevansi program diklat dengan tugas
 - 3. Manfaat setiap materi bagi pelaksanaan tugas
 - 4. Manfaat diklat untuk peserta / instansi
 - 5. Mekanisme pelaksanaan diklat
 - 6. Pelayanan sekretariat
 - 7. Pelayanan akomodasi dan lainnya
 - 8. Pelayanan konsumsi
 - 9. Pelayanan kesehatan
- e. Merekomendasikan perbaikan untuk pelaksanaan diklat pada tahun berikutnya.

B. SILABUS KURIKULUM MATA DIKLAT URBAN SAR

No.	Jenjang Diklat	Kompetens1	Materi	Sub Materi	JP		Metode Pembelajaran	Alat Bantu	Referensi
					Teori	Praktek			
A.	Light USAR (12 Jam)	Mengetahui dasar-dasar SAR 1. Mengetahui Prosedure Keselamatan Lengkap 2. Penilaian Awal 3.	1. Dasar-dasar USAR (8 hari)	1. Pengenalan USAR 2. Analisa Risiko 3. Mengangkat beban berat dan mengganjal 4. Menyangga 5. Tali temali dan simpul 6. Patient packing/ membungkus korban 7. Prosedur menggunakan tangga 8. Pencarian dan penentuan lokasi 9. Pencarian secara fisik dan pencarian secara berpola 10. INSARAG Marking System & Trias INSARAG	2 2 2 2 1 2 1 2 1 2	- - 6 14 2 3 2 10 - 3	Ceramah Ceramah Ceramah, Praktek, Infokus	LCD, Spidol, Metaplan, Balok Kayu Uk. 10x10 (30 buah)	INSARAG & NFPA
			2. Medical First Respon (BLS/BHD) (14 hari)	1. Emergency Medical Service 2. Perawatan penyakit infeksi 3. Pengetahuan mengenai anatomi 4. Penilaian awal dan pemeriksaan fisik 5. BLS dan CPR 6. Shock dan perdarahan 7. Cidera jaringan lunak 8. Cidera alat gerak 9. Cidera kepala, dada dan tulang punggung	2 2 2 2 2 2 2 2	- - - 2 6 - 3 4 4			

No.	Jenjang Diklat	Kompetens1	Materi	Sub Materi	JP		Metode Pembelajaran	Alat Bantu	Referensi
					Teori	Praktek			
				10. Luka bakar dan kedaruratan lingkungan	2	-			
				11. Keracunan	2	-			
				12. Kedaruratan Medis 1	3	-			
				13. Kedaruratan Medis 2	3	-			
				14. Melahirkan	3	-			
				15. Pindahkan dan pengangkatan pasien	2	6			
				16. Triage	2	2			
				17. Terapi oksigen	2	2			
				18. Pencatatan dan pelaporan	1	-			
				19. Compartment & Crush	2	-			
			3. Hamzat Responder	1. Hazmat Incident (Kewaspadaan mengacu pada NFPA 472)	10	6			
				2. Aspek Keselamatan dan Kesehatan	4	4			
				3. Tatacara penggunaan kendaraan	4	4			
				4. Bekerja di lingkungan berbahaya	4	4			
			4. Incident Management System	1. Prinsip-prinsip struktur					
				2. Fasilitas	2	-			
				3. Sumberdaya	2	-			
				4. Action Plan	2	-			
				5. Aktivasi, mobilisasi dan pengakhiran	3	3			
				6. Unified Command	3	3			
				7. Decision description	3	-			
					3	-			
B.	Medium	1. Pelatihan	1. Technical	1. Mengorganisasikan dan	2	-			

No.	Jenjang Diklat	Kompetens1	Materi	Sub Materi	JP		Metode Pembelajaran	Alat Bantu	Referensi		
					Teori	Praktek					
	(36 Jam) (NFPA 472, 1006 dan 1670)	technical rescue (bangunan runtuh, penyelamatan di tempat terbatas, trench, rope, kendaraan dan mesin, surface water rescue	Rescue	memulai operasi USAR							
				2. Keselamatan operasi	2	-					
				3. Peralatan, perkakas dan asesoris	4	12					
				4. Strategi dan teknik	2	10					
		2. Rescue Specialist	2. Rescue Spesilist	1. Struktural Triage	1	8					
					2. Construction Haul System	1				8	
					3. Tatacara menstabilkan kendaraan	1				6	
				3. Emergency Medical Care	1. Menangani pasien-pasien kritis	2				4	
						2. Critical Stress Management				2	2
						3. Prosedure Kesehatan				2	4
				4. Safety Officer	1. Menajemen Resiko	4				-	
						2. Prosedure Technical Rescue				2	4
						3. Standar keselamatan regional dan nasional				2	2
				5. Penilaian Lingkungan	1. Monitoring atmosfer	1				4	
						2. Deteksi HAZMAT dan peralatan monitor				4	36

BAB V PENUTUP

Pengembangan maupun penyusunan kurikulum pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana merupakan usaha yang berlangsung secara terus menerus dalam periode sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Pusdiklat PB. Pada saat buku ini telah selesai dipublikasikan dan dipahami maknanya, sangat besar kemungkinan beberapa aspek dari paradigma pendidikan telah berkembang, dengan demikian perlu kesadaran Bidang Pendidikan bahwa bagian-bagian teknis tertentu dari proses pengembangan dan penyusunan kurikulum Urban SAR secara berkala disesuaikan dengan perkembangan tersebut.

Pada saat ini rujukan terpenting dari pengembangan kurikulum adalah amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan, tentunya harus dijadikan rujukan tambahan dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum Urban SAR, sebagaimana juga disampaikan pada Bab Pendahuluan. Menurut pada deskriptor KKNi ini, penyusunan atau pengembangan kurikulum diberikan dalam menyusun capaian pembelajaran. Pengembangan unsur-unsur penyusunan kurikulum tidak perlu dihindari, justru harus dipandang sebagai tantangan untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan pelatihan di Indonesia. Dengan adanya penyesuaian secara terus menerus pada perkembangan terkini akan diperoleh jaminan proses kediklatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi terkini.

Perkembangan yang berlangsung secara berkelanjutan inipun tidak perlu menimbulkan kekhawatiran bahwa konsep pengembangan dan penyusunan serta merta menjadi tertinggal. Buku Kurikulum Urban SAR PB ini tetap dijadikan rujukan dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana walaupun kondisi di sekitar terus menerus berubah. Hal ini dimungkinkan karena konsep yang dikembangkan pada buku ini bersifat mendasar dan natural dalam hal konsep berfikir dan tahapan penyusunannya.

Penyusunan kurikulum Urban SAR dan perkembangan paradigma pendidikan dan pelatihan telah diikuti secara intensif dengan seksama. Dokumen kurikulum telah selesai disusun, manfaatnya akan maksimal apabila kurikulum tersebut diimplementasikan pada pelatihan. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan di Indonesia akan mendapatkan manfaat dalam mengembangkan kualitas proses pembelajaran untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter positif, cerdas, kompeten, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Linton, R. P., & Preek, U. *Training for Development*. West Hartford, CT: Kumarian Press. 1990.

Notoatmodjo, Soekidjo., *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Perka LAN nomor 4 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Diklat Teknis.

<http://naoki-ryuzaki.blogspot.co.id/2011/10/model-model-siklus-pelatihan.html> di download pada 10 Desember 2015 pukul 11.10 WIB.

NFPA Sandar 1670, Standard on Operations and Training for Technical Search and Rescue Incidents 2014

INSARAG Guidelines 2015, February 11, 2015

LAMPIRAN 1. PERLENGKAPAN KANTOR

Perlengkapan Kantor dan Teks	Jumlah
Penjilid.....	Seperlunya
Kertas sertifikat untuk mencetak sertifikat latihan	70 lembar
Sistem komputer beserta printer	11
Petunjuk Koordinator.....	1
Pra-kerja kursus	45
Gunting meja.....	2
Tab pembagi untuk penjilid	Seperlunya
Petunjuk Instruktur	13
Label Nama	45
Plastik Nama	45
Lem kertas/lem stik (untuk foto direktori kelas)	4
Kertas, berim-rim warna putih untuk percetakan/lain-lain.....	4
Buku Kerja Peserta	45
Pensil.....	35
Peraut Pensil	2
Pena, bolpen hitam.....	12
Pena, bolpen merah.....	12
Mesin fotokopi dengan cartridge toner cadangan.....	1
Berim-rim kertas fotokopi.....	4
Bahan-bahan referensi.....	45
Penggaris.....	4
Staples.....	2
Isolasi, beserta beberapa gulung cadangan.....	4
Masking Tape, gulungan 1,5 cm (1/2 inci)	2
Masking Tape, gulungan 8 cm (3 inci)	3
Isolasi, transparan dengan pembagi	2
Pelobang Tiga	2
Alat Bantu Visual dan Aksesori	Jumlah
Clipboard untuk evaluasi praktek	10
Kabel ekstension, 50 kaki.....	4
Penanda flipchart, macam-macam warna.....	24
Lembar flipchart.....	200
Stand flipchart.....	4
Flipchart, set lengkap untuk pelajaran USAR.....	1
Folder dengan lembar pelindung untuk transparansi	1
Pena OHP, macam-macam warna	8
OHP (dengan 2 lampu cadangan)	1
Layar proyektor	1
LCD proyektor	1
Korsel Slide	2

Proyektor slide dengan korsel (dengan 2 lampu cadangan)	1
Slide, set lengkap	1
Transparansi, set lengkap untuk pelajaran	1
Manual untuk semua peralatan.....	1 buah tiap alat

Perkakas, Perlatan dan Aksesoris Jumlah

Tali Pengikat Backboard	8
Backboard, panjang	2
Bolt-cutter, 14 inci	2
Bolt-cutter, 30 inci	2
Ember	4
Penggaris siku, panjang minimum 30 cm	8
Cervical collar (orang dewasa/anak-anak)	2
Gergaji mesin, bensin atau listrik, minimum 18 inci (45 cm)	3
Chipping hammer bits, datar, panjang 30-45 cm, lebar 2,5-5	4
Chipping hammer bits, runcing, panjang 30-45 cm	4
Chipping hammer, 115 V, 10 amp	4
Pahat, ujung berlian, ujung 1 cm (3/8 inci)	4
Pahat, ujung datar, lebar 1,25 hingga 2,5 cm (1/2 hingga 1 inci)	4
Pisau pengganti Circular saw, untuk memotong kayu (ujung carbide)	4
Circular saw, 15 amp, pisau 26 cm (10-1/4 inci)	3
Katrol, jenis penyelamat, kapasitas 3400 pon (1400 kg)	4
Tuas, 24 inci (60 cm)	4
Mata bor (listrik) logam/kayu, diameter minimum 1,25 cm, panjang 15 cm	8
Bor, listrik, dapat dibalik dengan chuck ½ inci	2
Kabel ekstensi, panjang 30 meter, 15 amp	4
Pemadam api, bahan kimia kering, 20 lbs, jenis BC	2
Kontainer bahan bakar, yang sesuai untuk mencampur bensin dan minyak	4
Bensin	190 L
Generator, portabel, 2500 watt	4
Pisau pengganti untuk hacksaw	20
Hacksaw, pisau 25-30 cm (10-12 inci)	5
Hammer drill, 115 V, 10,5 amp, 18 lbs	4
Palu (standar palu tukang kayu)	8
Dongkrak hidrolik, 12 ton	4
Keyhole saw, pisau minimum 15 cm	4
Sarung tangan lateks	30 pasang
Level, 60 cm (24 inci)	8
Peralatan penerangan	4
Kotak PPPK, lengkap	1
Megaphone	2
Paku, panjang 12 cm	10 kg
Paku, panjang 6 cm	10 kg
Oli, motor dua langkah	4 liter

Peralatan untuk mengirimkan oksigen	1
Pensil, untuk tukang kayu	20
Pry bar, 6 ft (1,85 m)	16
Radio, portabel, untuk komunikasi 2 arah	10
Pisau pengganti gergaji bolak-balik, untuk memotong logam	10
Pisau pengganti gergaji bolak-balik, untuk memotong kayu	10
Gergaji bolak-balik, 120 V, 4 amp	4
Mata bor rotary hammer drill, minimum diameter 5 cm, 40 cm	8
Pisau pengganti rotary rescue saw, untuk memotong beton.....	8
Pisau pengganti rotary rescue saw, untuk memotong logam	8
Pisau pengganti rotary rescue saw, untuk memotong kayu	2
Rotary rescue saw, ukuran pisau 30 cm (12 inci)	5
Rompi pengaman	2
Gergaji, ukuran pisau 60 cm	5
Scene tape roll	150 m
Sekop, bulat atau lancip.....	4
Palu godam, 4,5-6 kg (10-12 pon)	8
Kaleng cat semprot, warna oranye flurescent internasional.....	4
Meteran, meter, minimum 10 meter	8
Terpal, 4 x 4 meter (minimum)	4
Terpal, 6 x 6 meter (minimum)	10
Termos (air minum), minimal kapasitas 10 liter	4
Potongan kaleng	4
Tang dalam perkakas	2
Air chisel bit, ujung berlian (panjang minimal 30 cm)(opsional)	4
Air chisel bit, ujung datar (opsional)	4
Pistol udara, 90 psi (opsional)	4
Botol udara terkompresi (opsional)	4
Kipas untuk ruangan tertutup, listrik (opsional)	2
Safety cones (opsional)	10

Tool Kit.....	Jumlah
Kunci Inggris lengkung 30 cm (12 inci)	2
Sekrup, pipih dan plus (macam-macam ukuran)	4

Peralatan Hidrolik.....	Jumlah
Mesin Hidrolik Rescue maximum tekanan 350 bar	2
Cutter	2
Spreader	2
Ram	2
Asesoris (rantai, pengait)	4
Jack Hidrolik	2
Hammer Drills	2
Peralatan Hidrolik, Pneumatik dan peralatan mekanikal s.d 10 Ton	2

Peralatan dengan tenaga listrik	Jumlah
EDD Cutter Spreader	2
EDD Cutter	2
EDD Spreader	2
EDD Ram	2
Life Locator (Detektor korban)	5
Rescue Camera	5

Peralatan Pneumatik.....	Jumlah
New Technology Lifting Bags set 12 bar	2
Peralatan Penyangga otomatis	2
Asesoris Lifting Bag	2
Asesoris Penyangga	2
Kelengkapan stabilisasi (ganjal, dll)	2

Peralatan Tali.....	Jumlah
Harness	10
Webbing.....	10
Prussics.....	10
Carabiners	10
Pulleys	2

Prasarana Latihan	Jumlah
Simulator bangunan runtuh	2
Simulator beton	5
Simulator beban berat	5
Tenda	2

Peralatan Pencarian	Jumlah
Peralatan pencarian optikal, seismic dan akustik	8
Peralatan komunikasi lengkap (satelit komunikasi, internet, fax & team).....	2
SCBA Set	22

Alat Pelindung Diri	Jumlah
<i>Catatan: Setiap peserta, instruktur dan asisten harus menyediakan untuk mereka sendiri dari benda-beda yang termasuk dalam kategori ini.</i>	
Tempat minum.....	1
Pelindung telinga	1
Lampu senter, ditempatkan pada helm atau genggam, dengan baterai pengganti	1
Topi, topi kain atau pelindung matahari lainnya	1
Sarung tangan kerja heavy-duty	2 pasang
Pelindung lutut (pasang) (pilihan)	1
Jas hujan.....	1
Sepatu bot pengaman dengan ujung baja.....	1 pasang

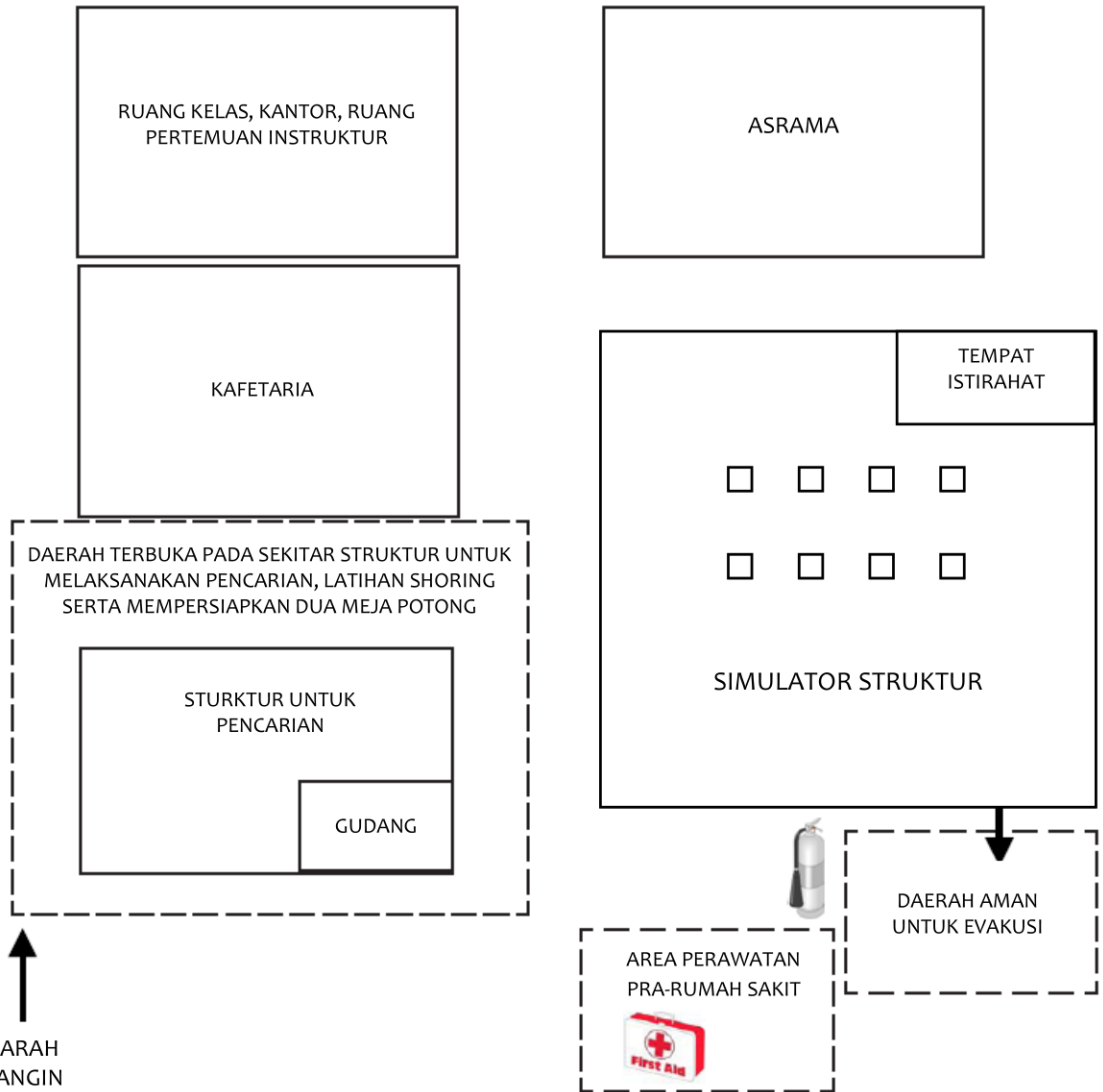
Google pengaman.....	1
Helm pengaman dengan jepit dagu (jenis industri atau jenis penyelamat)	1
Peluit	1
Pakaian kerja (set lengkap)	3

Kayu-Kayu	Jumlah
10 cm x 10 cm x 3 m.....	34
5 cm x 10 cm x 3 m.....	40
5 cm x 10 cm x 5 m.....	15
10 cm x 10 cm x 5 m.....	14
Lembar kayu tripleks 1,2 m x 2,4 m x 1,25 – 1,9 cm (1/2-3/4in)	10

LAMPIRAN 2.

FASILITAS LATIHAN

**Contoh Diagram Fasilitas Bangunan
Tata Letak Fasilitas yang ideal**

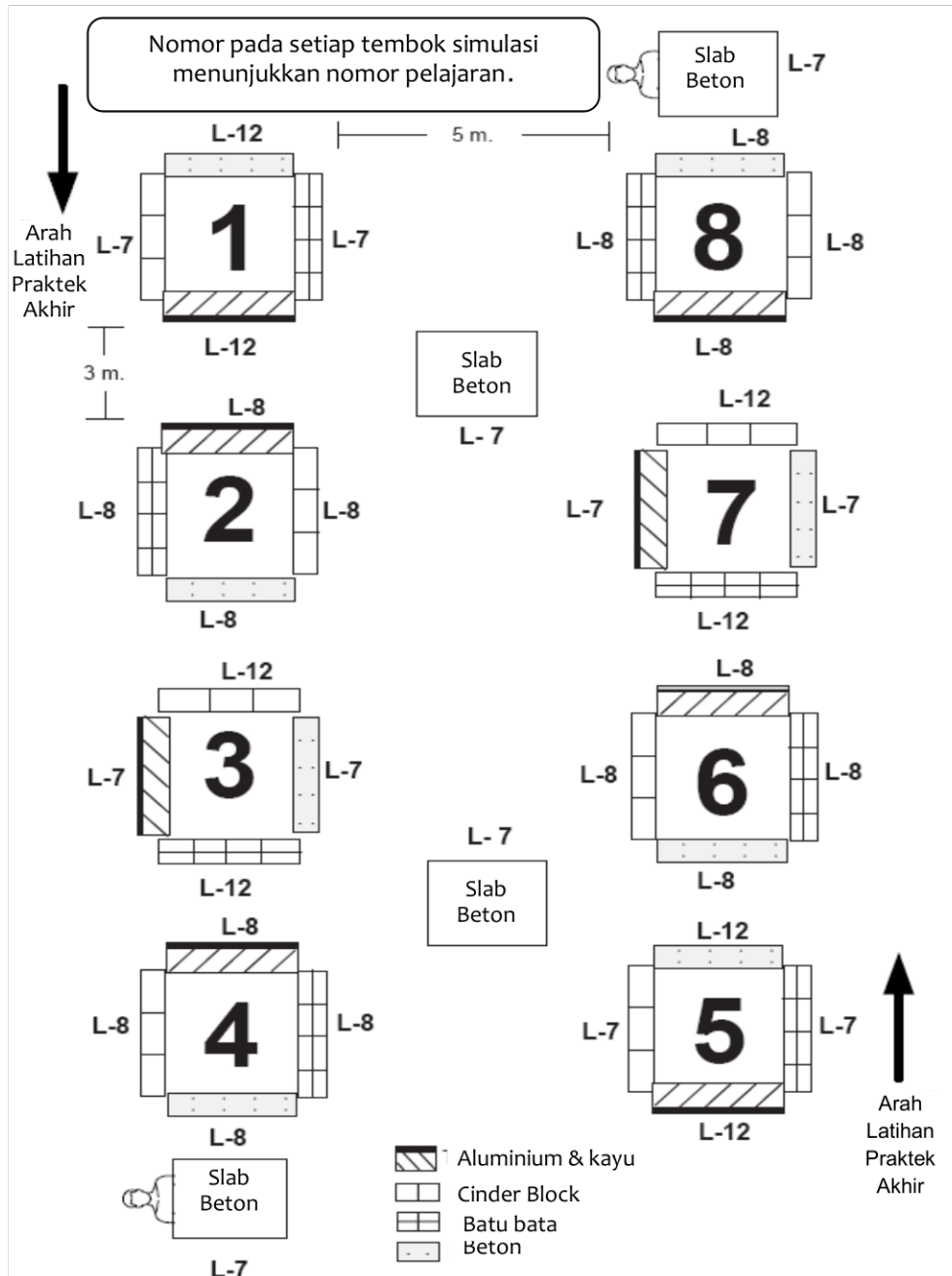


**RUTE EVAKUASI CEPAT UNTUK
AMBULANS**



Tata Letak Tempat Praktek

Lapangan Simulasi Struktur USAR, dalam sebuah daerah datar seluas 30 m x 30 m.



Rincian Konstruksi Bangunan Simulasi

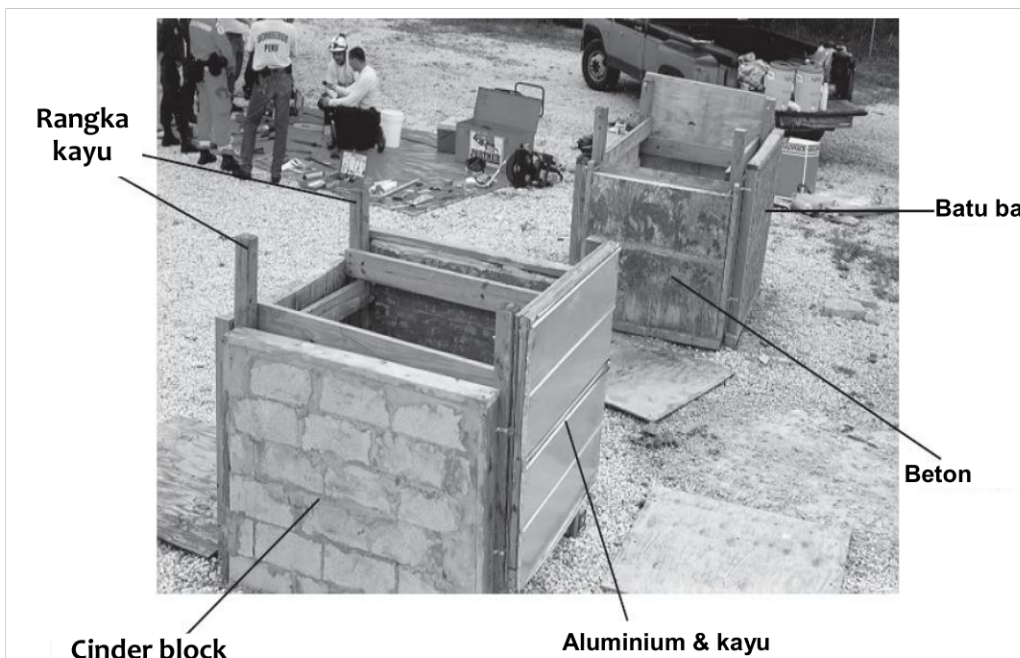
Bangunan simulasi yang dijelaskan dalam manual ini telah dirancang untuk membuat peserta Kursus USAR dapat melatih teknik-teknik pada bahan dalam kondisi yang semirip mungkin dengan konstruksi yang sebenarnya di daerah yang bersangkutan.

Perlu dibangun delapan (8) simulator (atau prop) sesuai dengan diagram yang ditunjukkan dalam petunjuk ini. Simulator tersebut akan perlu dibangun pada paling tidak 30 hari sebelum dimulainya kursus agar beton dapat mengeras penuh. Empat slab beton juga perlu dipersiapkan. Dimensinya adalah sebagai berikut:

- Simulator:** dalam 120 cm x lebar 140 cm x panjang 120 cm
(semua dimensi di atas tanah)
- Slab Beton:** dalam 150 cm x lebar 150 cm x tebal 15 cm

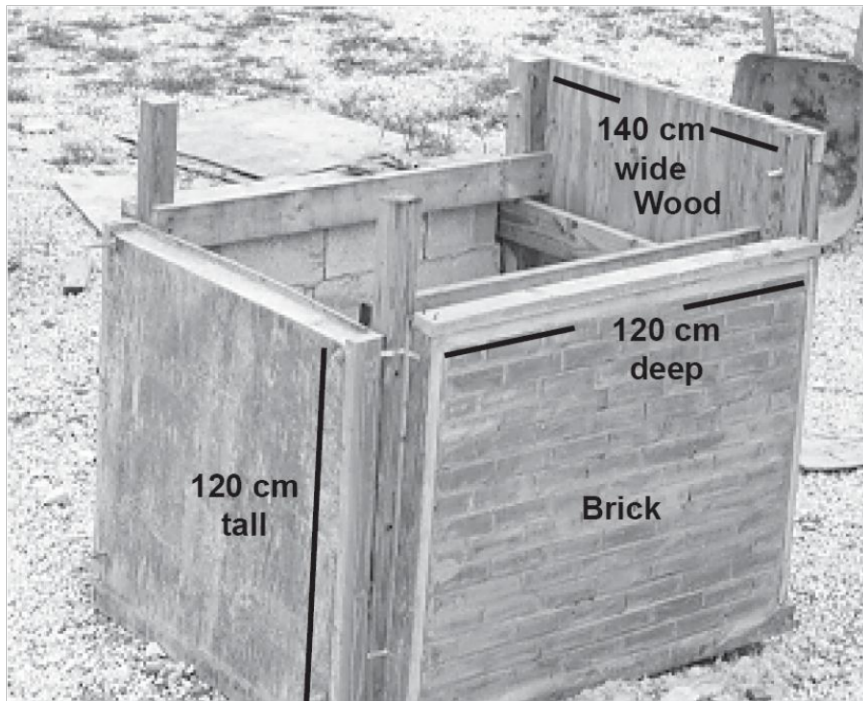
Dasar masing-masing prop harus diamankan dengan cara ditanamkan dalam tanah pada kedalaman paling tidak 30 cm. Sisi dari setiap simulator harus dicat dengan nomor pelajaran yang bersangkutan (lihat nomor pada diagram Lapangan Praktek). Karena itu, simulator tersebut perlu dibangun persis seperti diagram.

Simulator yang Dibangun pada Sekitar Rangka Kayu

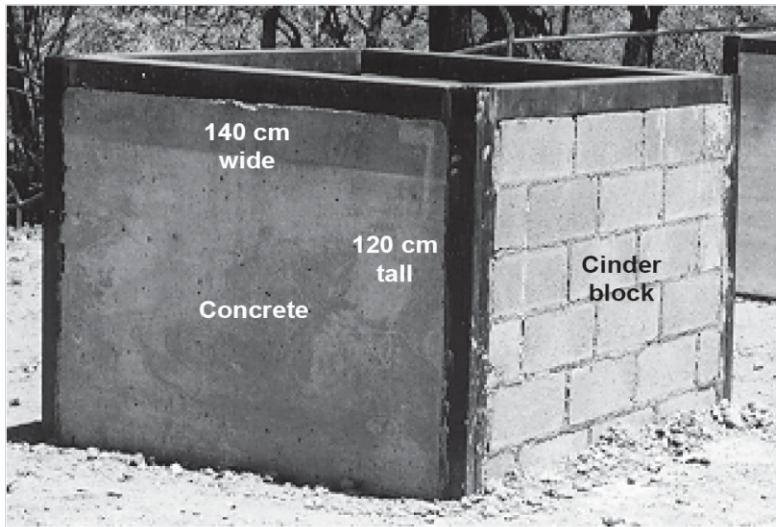


Seperti yang nampak pada gambar di atas, setiap sisi simulator dibangun menggunakan bahan-bahan yang berbeda, menggunakan bahan-bahan yang umum dipergunakan di daerah asal. Dengan demikian adalah penting agar latihan dilakukan menggunakan bahan konstruksi yang benar dengan di daerah asal. Dibutuhkan terpal atau plastik buram dalam jumlah yang mencukupi untuk menutup dua baris simulator stuktur seperti yang ditampilkan.

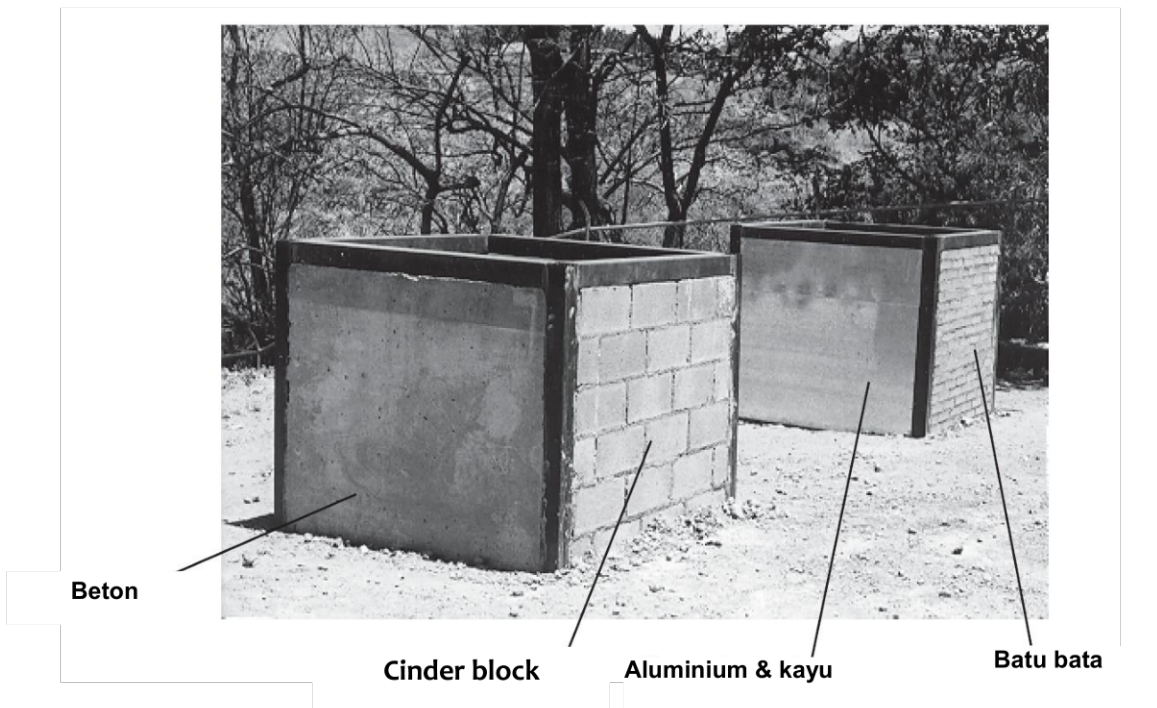
Rincian Konstruksi Standar untuk Bangunan Simulasi



Dasar simulator harus dijangkarkan ke tanah menggunakan sekrup atau metoda lainnya akan membuat bangunan/struktur tetap kokoh selama latihan berlangsung.



Simulator yang dibangun dengan rangka logam



Susunan umum dari delapan bangunan simulasi dalam medan latihan



Nomor pelajaran dicat pada semua sisi struktur

Foto menunjukkan bagaimana terpal atau lapisan plastik dipergunakan untuk menutupi barisan struktur untuk latihan akhir, untuk menyerupai kondisi dalam sebuah struktur yang runtuh.





Foto atas contoh slab beton yang disusun di tanah dalam daerah simulator (jumlah total empat slab)



Foto berikut memberikan perkiraan visual atas kayu yang dibutuhkan untuk membangun bangunan simulasi serta sebuah meja potong.



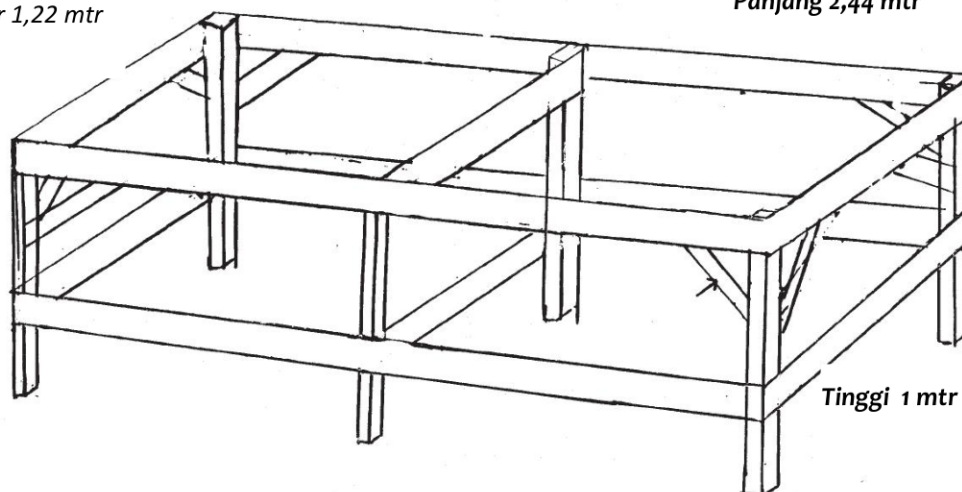
Meja Potong

Detail Konstruksi Meja Potong

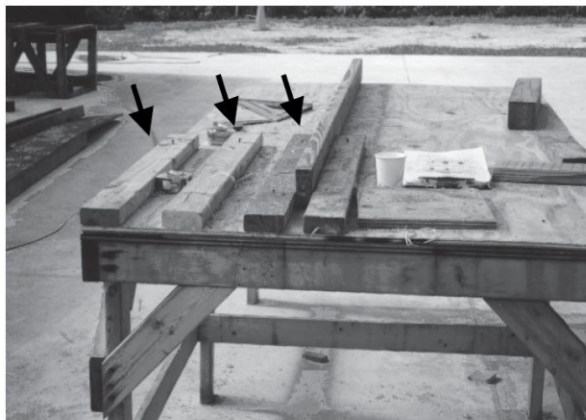


Lebar 1,22 mtr

Panjang 2,44 mtr



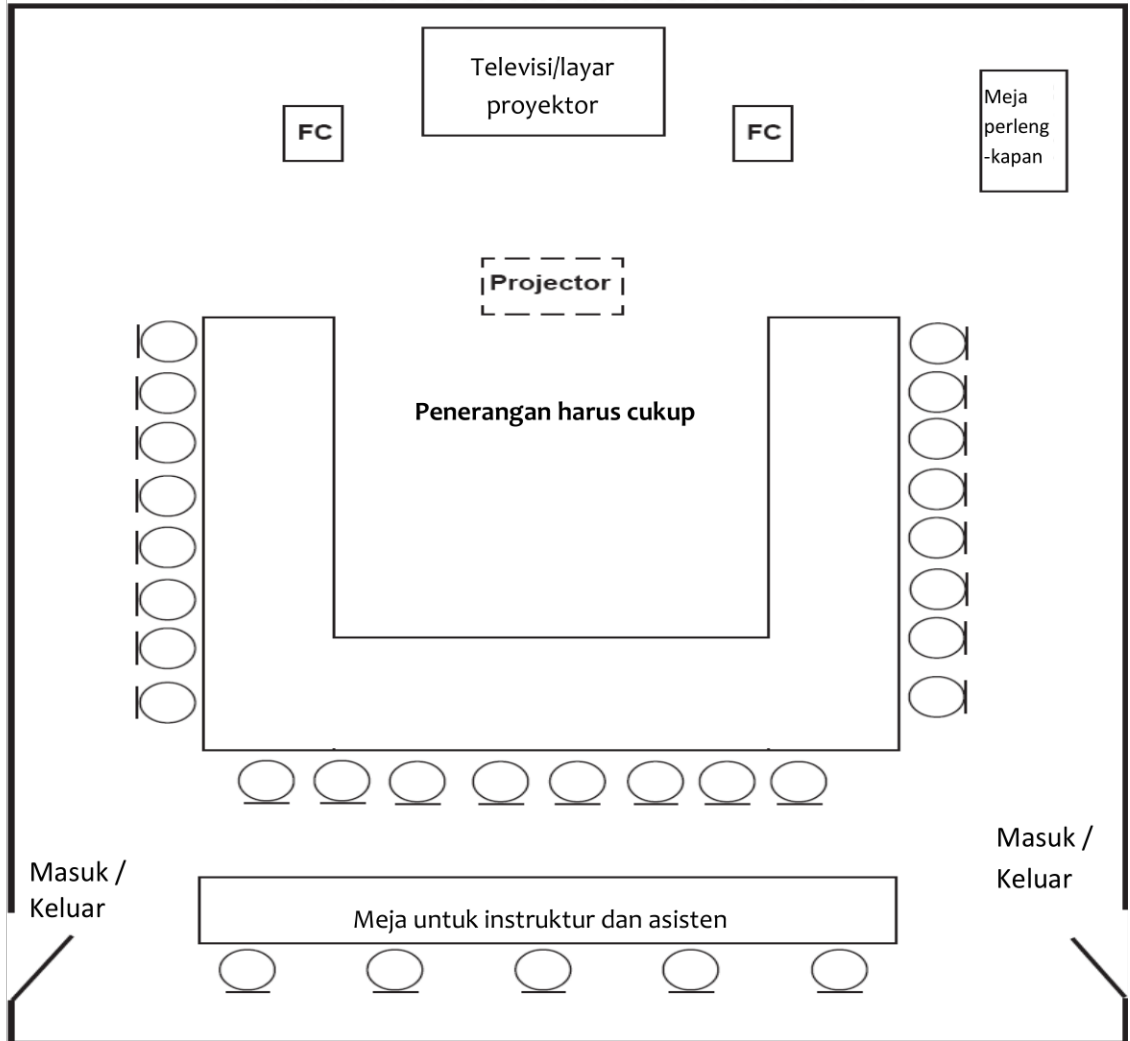
Panah menunjukkan bagian kayu yang dipotong.



Tata Letak Kelas Contoh

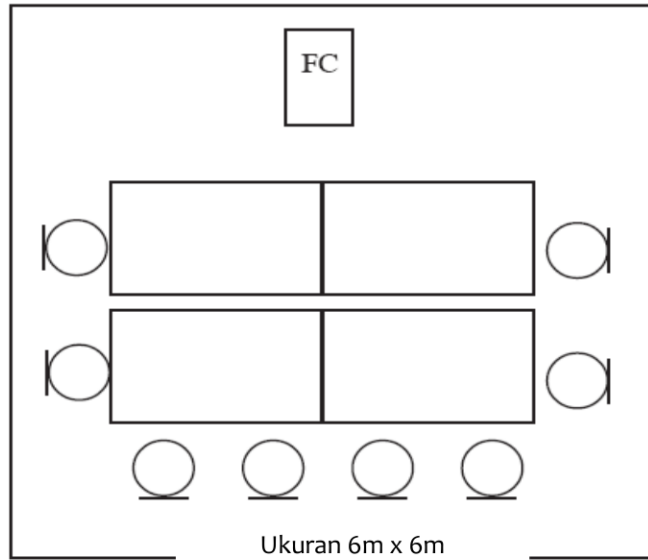
Dengan proyektor atau televisi

Ukuran Ruang Kelas Minimum: 9m x 15 m



Layout Ruang Contoh Tambahan

Meja instruktur



Penerangan harus cukup

Kantor Administrasi

